

Analisis Metode *Economic Value Added* (EVA) terhadap Kinerja Keuangan PT. Angkasa Pura I (Persero) Periode 2018-2022

**Ni Luh Komang Tri Diah Cintya Devi¹, Komang Agus Rudi Indra Laksana²,
I Gusti Ngurah Alit Asmara Jaya³**

^{1,2,3} Program Studi Manajemen, FEB Universitas Mahendradatta

e-mail: dcintyadevi@gmail.com¹, ilaksana70@gmail.com²,
alitasmaraunmar@gmail.com³

Abstrak

Secara umum, kinerja perusahaan dapat dinilai melalui pencapaian laba yang diperoleh, akan tetapi laba belum tentu mencerminkan kinerja keuangan yang positif. Penelitian ini dilatar belakangi karena terjadinya penurunan laba pada perusahaan di sektor transportasi publik, dimana yang menjadi objek penelitian adalah PT. Angkasa Pura I (Persero). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT. Angkasa Pura I (Persero) dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA). Model atau jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dengan memakai studi kepustakaan sebagai metode pengumpulan data. Metode analisis yang digunakan adalah metode *Economic Value Added* (EVA) dengan melakukan perhitungan terhadap *Net Operating After Tax* (NOPAT), *Invested Capital* (IC), *Weighted Average Cost of Capital* (WACC) dan *Capital Charges* (CC). Hasil analisis kinerja keuangan PT. Angkasa Pura I (Persero) periode 2018 s.d 2022 menunjukkan hasil yang berfluktuasi. Nilai EVA positif ($EVA > 0$) pada tahun 2018 dan 2019 menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Angkasa Pura I (Persero) dalam keadaan baik karena perusahaan mampu memberikan nilai tambah atas investasi yang dilakukan. Sementara pada tahun 2020-2022 menghasilkan nilai EVA negatif ($EVA < 0$), yang menunjukkan bahwa kinerja perusahaan pada periode tersebut kurang baik karena perusahaan tidak mampu memberikan nilai tambah ekonomis bagi investor dan pemegang saham.

Kata Kunci : *Kinerja Keuangan, Economic Value Added (EVA), NOPAT, IC, WACC, CC.*

Abstract

In general, the company's performance can be assessed through the achievement of profits obtained, but profits do not necessarily reflect positive financial performance. This research was motivated by a decrease in profits in companies in the public transportation sector, where the object of research was PT. Angkasa Pura I (Persero). This study aims to analyze the financial performance of PT. Angkasa Pura I (Persero) using the *Economic Value Added* (EVA) method. This model or type of research is quantitative research with a descriptive approach using literature studies as a data collection method. The analysis method used is the *Economic Value Added* (EVA) method by calculating *Net Operating After Tax* (NOPAT), *Invested Capital* (IC), *Weighted Average Cost of Capital* (WACC) and *Capital Charges* (CC). The results of the financial performance analysis of PT. Angkasa Pura I (Persero) for the period 2018 to 2022 showed fluctuating results. A positive EVA value ($EVA > 0$) in 2018 and 2019 shows that the financial performance of PT. Angkasa Pura I (Persero) is in good condition because the company is able to provide added value to the investment made. Meanwhile, 2020-2022 produced a negative EVA value ($EVA < 0$), which shows that the company's performance in that period was not good because the company was unable to provide economic added value for investors and shareholders.

Keywords: *Financial Performance, Economic Value Added (EVA), NOPAT, IC, WACC, CC.*

PENDAHULUAN

Pandemi *Covid-19* memberikan pukulan berat terhadap berbagai sektor industri dan bisnis di Indonesia. Hal yang sama juga berlaku pada BUMN yang bergerak di bidang layanan transportasi publik, pariwisata dan industri pendukungnya. Isu yang paling krusial adalah bagaimana memastikan kelangsungan hidup perusahaan BUMN selama pandemi. Dampak signifikan yang dirasakan di sektor transportasi publik adalah penurunan drastis dalam jumlah penumpang akibat kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), yang mengakibatkan penurunan pendapatan perusahaan. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan strategi untuk meminimalkan dampak pandemi pada kinerja perusahaan. Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah melalui restrukturisasi.

PT Angkasa Pura I juga merasakan dampak pandemi *Covid-19*, terlihat dari penurunan laba usaha pada tahun 2020-2021. Handy Heryudhitiawan, Wakil Presiden Sekretaris Perusahaan PT Angkasa Pura I (Persero), menjelaskan bahwa pendapatan perusahaan 2019 menggapai Rp8,6 triliun. Selama tahun pandemi 2020, pendapatan turun secara signifikan menjadi Rp3,9 triliun, mengalami penurunan sebanyak 54,65% (sumber: www.kontan.co.id, Desember 2021).

Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui pencapaian laba yang diperoleh, tetapi laba belum tentu mencerminkan kinerja keuangan yang positif. Tujuan pengukuran kinerja keuangan adalah untuk menilai sejauh mana likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas perusahaan bersumbangsih terhadap keberhasilannya secara keseluruhan (Purnomo, 2019:11). Pengukuran ini dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan menggunakan metode tertentu. Beberapa metode yang bisa digunakan untuk menganalisis laporan keuangan antara lain Rasio Keuangan, *Economic Value Added (EVA)*, dan *Activity Based Costing (ABC)*.

EVA menghitung nilai ekonomi perusahaan dengan mengurangi laba operasional setelah pajak dengan biaya modal. Dengan menggunakan metode EVA, ekspektasi investor dan kreditur diperhitungkan bersama dengan kinerja perusahaan itu sendiri (Octavera et al, 2016). EVA dihitung sebagai selisih antara NOPAT dan biaya modal (Eugene F. Brigham and Joel F. Houston, 2018:98). EVA memberikan panduan bagi manajemen untuk meningkatkan pendapatan operasional, mengendalikan kredit, dan mengalokasikan dana pada investasi yang menghasilkan pengembalian tinggi tanpa memerlukan modal tambahan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Desain penelitian adalah pedoman atau prosedur dan teknik rancangan penelitian yang berguna sebagai pedoman dalam menyusun strategi untuk membuat model atau rencana penelitian (Sujarweni, 2020:71). Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan pengetahuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan metode statistik atau metode kuantitatif lainnya (Sujarweni, 2020:71). Menurut Sugiono (2011:11) Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menentukan nilai suatu variabel bebas, baik satu atau lebih nilai (bebas), tanpa membandingkan atau menggabungkan variabel yang satu dengan yang lain. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mengumpulkan, mengklasifikasikan dan menginterpretasikan data untuk memberikan gambaran tentang masalah *Economic Value Added (EVA)*. Studi ini memakai studi kepustakaan sebagai strategi pengumpulan informasinya. Di mana informasi yang relevan dengan topik yang diteliti dan dicari dalam studi literatur lain, termasuk buku, jurnal, makalah, dan karya-karya peneliti sebelumnya. Guna mengukur kinerja keuangan PT. Angkasa Pura I (Persero), teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode *Economic Value Added (EVA)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Perusahaan

Menurut PP. 33 Tahun 1962, Perusahaan Negara (PN) Angkasa Pura Kemayoran dibentuk pada tanggal 15 November 1962, dan diberi nama Angkasa Pura Kemayoran. Setelah mengelola Bandara Jakarta Kemayoran selama dua tahun sebelumnya, PN Angkasa Pura Kemayoran mengakuisisi aset dan pengelolaan bandara dari Kementerian Perhubungan pada tanggal 20 Februari 1964. Sesuai ketentuan PP No. 21 Tahun 1965, nama PN Angkasa Pura Kemayoran resmi diubah menjadi PN Angkasa Pura sejak 17 Mei 1965. Denpasar, Medan, Surabaya, Balikpapan, dan Ujung Pandang hanyalah sebagian kecil dari Kota-kota di Indonesia yang bandarannya dikelola oleh PN Angkasa Pura yang kegiatan operasionalnya terus berkembang.

Pada 1985, Bandara Internasional Kemayoran ditutup. Bandara Cengkareng (CGK), saat ini dikenal sebagai Bandara Internasional Soekarno Hatta, menggantikan Bandara Kemayoran Jakarta sebagai gerbang internasional utama ke Indonesia. Untuk itu, pemerintah Indonesia membentuk Perum Angkasa Pura II untuk membawahi Bandara Internasional Soekarno Hatta dan Bandara Kemayoran. Setahun berikutnya, tahun 1987, PP No. 25 Tahun 1986 resmi mengubah nama Perum Angkasa Pura menjadi Perum Angkasa Pura I.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 5 Tahun 1992 dan Akta Notaris Muhani Salim, S.H. Akta tanggal 3 Januari 1993, Perum Angkasa Pura I diubah menjadi Perseroan Terbatas (PT) yang 100% sahamnya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia. Pada tanggal 24 April 1993, dikeluarkan Keputusan Menteri Kehakiman No. 1 tentang perubahan nama menjadi PT Angkasa Pura I (Persero) melalui Surat Keputusan No. C2-470.HT.01.01 Tahun 1993, dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 52 tanggal 29 Juni 1993 dengan Tambahan Berita Negara Republik Indonesia No. 2914/1993. Perseroan PT Angkasa Pura I (Persero) berubah status hukum menjadi PT Angkasa Pura I, Perseroan Terbatas dengan berpedoman pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja.

Analisis *Economic Value Added* (EVA)

Economic Value Added (EVA) adalah pendekatan untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan dalam manajemen keuangan. EVA pada dasarnya berprinsip bahwa keberhasilan kesejahteraan perusahaan hanya dapat dicapai jika perusahaan mampu menutupi semua biaya operasional dan biaya modal yang dikeluarkan. EVA berfungsi sebagai ukuran yang mengindikasikan sejauh mana manajemen perusahaan mampu memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Berikut adalah langkah-langkah dalam menghitung EVA:

1. Menghitung NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*)

NOPAT adalah keuntungan yang dicapai dari modal yang ditanamkan. Untuk menghitung nilai NOPAT dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{NOPAT} &= \text{EBIT} (1-\text{Tax}) \\ \text{Tingkat Pajak (Tax)} &= \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\% \end{aligned}$$

Tabel 1. Perhitungan NOPAT PT. Angkasa Pura I (Persero) periode 2018-2022 (Dalam Jutaan Rupiah)

Komponen NOPAT		EBIT (Rp)	Beban Pajak (Rp)	Laba Sebelum Pajak (Rp)	Tax (%)	1-Tax	NOPAT (Rp)
Tahun	2018	2.916.794.723	(689.015.898)	2.694.934.057	-26	1,26	3.662.533.911
	2019	2.725.162.155	(492.308.079)	1.944.535.245	-25	1,25	3.415.105.600
	2020	(1.721.473.195)	577.953.375	(2.906.376.519)	-20	1,20	(2.063.800.225)
	2021	(2.545.613.939)	921.786.570	(4.201.252.697)	-22	1,22	(3.104.140.862)
	2022	583.061.538	46.717.878	(791.613.663)	-6	1,06	617.471.502

Sumber: data diolah 2023

Nilai NOPAT tertinggi dicapai pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp 3.662.533.911 dan nilai NOPAT terendah dicapai pada tahun 2021, yaitu ketika PT. Angkasa Pura I (Persero) mengalami kerugian sehingga nilai NOPAT turun menjadi -Rp 3.104.140.862.

2. Menghitung *Invested Capital* (IC)

Invested capital merupakan hasil penjabaran perkiraan dalam neraca untuk mengungkap besarnya modal yang diinvestasikan dalam perusahaan oleh kreditur dan pemegang saham serta total modal yang diinvestasikan dalam aktivitas perusahaan. Untuk mengetahui besarnya *Invested Capital* maka dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$IC = (\text{Total Utang} + \text{Ekuitas}) - \text{Utang Jangka Pendek}$$

Tabel 2. Perhitungan *Invested Capital* PT. Angkasa Pura I (Persero) periode 2018-2022 (Dalam Jutaan Rupiah)

Komponen IC	Total Utang (Rp)	Total Ekuitas (Rp)	Total Utang Jangka Pendek (Rp)	IC (Rp)
2018	16.556.690.952	15.052.224.669	7.614.989.550	23.993.926.071
2019	26.806.043.252	15.980.507.847	6.180.788.551	36.605.762.548
Tahun 2020	29.220.810.600	13.356.034.251	4.766.653.018	37.810.191.833
2021	32.562.908.411	10.064.616.373	4.265.038.526	38.362.486.258
2022	31.772.277.791	9.363.063.039	2.945.365.616	38.189.975.214

Sumber: data diolah 2023

Nilai *Invested Capital* terus mengalami peningkatan. Nilai IC tertinggi diperoleh pada tahun 2021 yaitu sebesar Rp 38.362.486.258 dan nilai IC terendah diperoleh pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp 23.993.926.07. Nilai EVA akan sangat dipengaruhi oleh nilai *Invested Capital*. Hal ini disebabkan karena nilai *Invested Capital* akan berperan sebagai pengali terhadap *Weighted Average Cost* (WACC) yang selanjutnya akan menghasilkan *Capital Charges* sebagai pengurang NOPAT. Semakin besar nilai *Invested Capital* maka akan menyebabkan nilai *Capital Charges* membengkak sehingga nilai EVA menjadi rendah.

3. Menghitung *Weighted Average Cost of Capital* (WACC)

WACC (*Weighted Average Cost of Capital*) merupakan perhitungan biaya rata-rata tertimbang dari berbagai sumber modal sesuai dengan komposisi masing-masing

komponen modal yang digunakan. Untuk menghitung nilai WACC dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

a. Tingkat Utang

Perhitungan tingkat utang dilakukan untuk menilai berapa banyak utang yang digunakan untuk menjalankan kegiatan usahanya. Adapun besarnya tingkat utang dalam perusahaan dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Utang (D)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Utang} + \text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Tabel 3. Perhitungan Tingkat Utang PT. Angka Pura I (Persero) periode 2018-2022 (Dalam Jutaan Rupiah)

Komponen Tingkat Utang	Total Utang (Rp)	Total Utang + Ekuitas (Rp)	D (%)
2018	16.556.690.952	31.608.915.621	52,38
2019	26.806.043.252	42.786.551.099	62,65
Tahun 2020	29.220.810.600	42.576.844.851	68,63
2021	32.562.908.411	42.627.524.784	76,39
2022	31.772.277.791	41.135.340.830	77,24

Sumber: data diolah 2023

Tingkat utang PT. Angka Pura I (Persero) terus mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan terjadinya peningkatan jumlah utang dan pasiva perusahaan dibandingkan tahun sebelumnya.

b. *Cost of Debt*

Perhitungan *Cost of Debt* dilakukan untuk mengungkap berapa biaya hutang yang digunakan perusahaan. Adapun rumus untuk menghitung *Cost of Debt* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cost of Debt (rd)} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Utang Jangka Panjang}} \times 100\%$$

Tabel 4. Perhitungan *Cost of Debt* PT. Angka Pura I (Persero) periode 2018-2022 (Dalam Jutaan Rupiah)

Komponen <i>Cost of Debt</i>	Beban Bunga (Rp)	Utang Jangka Panjang (Rp)	rd (%)
2018	265.134.161	8.941.701.402	2,97
2019	860.269.934	20.625.254.701	4,17
Tahun 2020	1.250.605.781	24.454.157.582	5,11
2021	1.572.063.033	28.297.869.885	5,56
2022	1.637.532.074	28.826.912.175	5,68

Sumber : data diolah 2023

Tabel 4 menunjukkan bagaimana perubahan nilai *Cost of Debt* perusahaan dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022, Nilai *Cost of Debt* terendah dialami pada tahun 2018 yaitu sebesar 2,97% dan terus meningkat di setiap tahunnya. Nilai *Cost of Debt* perusahaan pada tahun 2021 dan 2022 merupakan nilai yang tertinggi, yaitu sebesar 5,56% dan 5,68%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengembalian yang dikehendaki

oleh kreditur atas pinjaman yang diberikan meningkat diikuti dengan peningkatan beban bunga yang ditanggung oleh perusahaan

c. Tingkat Pajak

Perhitungan pajak perusahaan dilakukan untuk mengetahui berapa pajak yang dikeluarkan oleh perusahaan atas keuntungan yang diperoleh perusahaan. Untuk mengetahui besarnya tingkat pajak, maka dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

Tabel 5. Perhitungan Tax PT. Angkasa Pura I (Persero) periode 2018-2022 (Dalam Jutaan Rupiah)

Komponen Tax	Beban Pajak (Rp)	Laba Sebelum Pajak (Rp)	Tax (%)	
Tahun	2018	(689.015.898)	2.694.934.057	-26
	2019	(492.308.079)	1.944.535.245	-25
	2020	577.953.375	(2.906.376.519)	-20
	2021	921.786.570	(4.201.252.697)	-22
	2022	46.717.878	(791.613.663)	-6

Sumber: data diolah 2023

Tabel 5 menunjukkan tingkat pajak perusahaan yang fluktuatif. Hal ini disebabkan oleh penurunan beban pajak yang diimbangi oleh penurunan laba perusahaan. Tingkat pajak pada tahun 2018 adalah sebesar -26%, kemudian pada tahun 2019 sebesar -25%, pada tahun 2020 turun menjadi -20% dan pada tahun 2021 dan 2022 masing-masing sebesar -22% dan -6%.

d. Tingkat Ekuitas

Perhitungan tingkat ekuitas dilakukan untuk mengetahui berapa besar jumlah modal perusahaan yang digunakan untuk menjalankan kegiatan usaha. Rumus untuk mengukur tingkat ekuitas dapat adalah sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Utang + Ekuitas}} \times 100\%$$

Tabel 6. Perhitungan Tingkat Ekuitas PT. Angkasa Pura I (Persero) Periode 2018-2022 (Dalam Jutaan Rupiah)

Komponen Tingkat Ekuitas	Total Ekuitas (Rp)	Total Utang + Ekuitas (Rp)	E (%)	
Tahun	2018	15.052.224.669	31.608.915.621	47,62
	2019	15.980.507.847	42.786.551.099	37,35
	2020	13.356.034.251	42.576.844.851	31,37
	2021	10.064.616.373	42.627.524.784	23,61
	2022	9.363.063.039	41.135.340.830	22,76

Sumber: data diolah 2023

Berdasarkan tabel 6, tingkat ekuitas tahun 2018 adalah sebesar 47,62% dan terus menurun sampai dengan 22,76% pada tahun 2022. Arti dari persentase ini adalah setiap Rp 1, modal perusahaan dibiayai dengan utang sebesar 22,76% pada tahun 2022.

e. Tingkat *Cost of Equity*

Cost Of Equity/Biaya Ekuitas adalah biaya yang dibayarkan oleh perusahaan guna memperoleh dana dengan menjual saham biasa atau menggunakan laba ditahan untuk investasi. Untuk mengetahui tingkat *Cost of Equity* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cost of Equity (re)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Tabel 7. Perhitungan *Cost of Equity* PT. Angkasa Pura I (Persero) periode 2018-2022 (Dalam Jutaan Rupiah)

Komponen <i>Cost of Equity</i>	Laba Bersih Setelah Pajak (Rp)	Total Ekuitas (Rp)	re (%)
2018	2.005.918.159	15.052.224.669	13,33
2019	1.452.227.166	15.980.507.847	9,09
Tahun 2020	(2.328.423.144)	13.356.034.251	-17,43
2021	(3.279.466.127)	10.064.616.373	-32,58
2022	(744.895.785)	9.363.063.039	-7,96

Sumber: data diolah 2023

Berdasarkan tabel 7 di atas, dapat dilihat bahwa *Cost of Equity* PT. Angkasa Pura I (Persero) mengalami fluktuasi. Tingkat *Cost of Equity* pada tahun 2018 adalah sebesar 13,33%. Kemudian pada tahun 2019 turun menjadi 9,09%, dan pada tahun 2020 dan 2021 juga mengalami penurunan masing-masing sebesar -17,43% dan -32,58% akibat kerugian yang dialami perusahaan. Sementara pada tahun 2022 meningkat menjadi -7,96%.

f. Menghitung WACC

Setelah mengetahui semua proporsi masing-masing dari modal yang dipakai selanjutnya dilakukan perhitungan modal rata-rata tertimbang dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{WACC} = (D \times r_d (1 - \text{tax})) + (E \times r_e)$$

Tabel 8. Perhitungan WACC PT. Angkasa Pura I (Persero) periode 2018-2022 (Dalam Jutaan Rupiah)

Komponen WACC	D (%)	Rd (%)	1-Tax	E (%)	re (%)	WACC (%)
2018	52,38	2,97	1,26	47,62	13,33	8,30
2019	62,65	4,17	1,25	37,35	9,09	6,67
Tahun 2020	68,63	5,11	1,20	31,37	-17,43	-1,26
2021	76,39	5,56	1,22	23,61	-32,58	-2,52
2022	77,24	5,68	1,06	22,76	-7,96	2,84

Sumber: data diolah 2023

Berdasarkan tabel 8, terlihat bahwa jumlah biaya dari masing-masing komponen modal pada PT. Angkasa Pura I (Persero) mengalami peningkatan dan penurunan dalam lima tahun terakhir. Nilai WACC pada tahun 2018 adalah sebesar 8,30% dan pada tahun 2019 turun menjadi 6,67%. Kemudian pada tahun 2020 dan 2021 kembali mengalami penurunan menjadi -1,26% dan -2,52%. Sementara pada tahun 2022

kembali mengalami peningkatan menjadi 2,84%. Dalam hal ini, semakin kecil nilai WACC maka kemungkinan nilai EVA positif semakin besar.

4. Menghitung *Capital Charges*

Modal atau *Capital* mencakup jumlah dana yang tersedia guna membiayai perusahaan yang merupakan penjumlahan dari total utang dan modal saham. *Capital Charges* diperoleh dari hasil kali antara *Invested Capital* dengan WACC. Secara matematis *Capital Charges* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Capital Charges} = \text{Invested Capital} \times \text{WACC}$$

Tabel 9. Perhitungan *Capital Charges* PT. Angkasa Pura I (Persero) periode 2018-2022 (Dalam Jutaan Rupiah)

Komponen <i>Capital Charges</i>	IC (Rp)	WACC (%)	CC (Rp)
2018	23.993.926.071	8,30	1.990.603.103
2019	36.605.762.548	6,67	2.441.175.760
Tahun 2020	37.810.191.833	-1,26	(476.773.692)
2021	38.362.486.258	-2,52	(966.140.707)
2022	38.189.975.214	2,84	1.082.943.542

Sumber: data diolah 2023

Berdasarkan tabel 9, pada tahun 2018 nilai *Capital Charges* yang dihasilkan PT. Angkasa Pura I (Persero) adalah sebesar Rp1.990.603.103, kemudian pada tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi Rp2.441.175.760. Sementara pada tahun 2020 dan 2021 mengalami penurunan masing-masing menjadi -Rp476.773.692 dan -Rp966.140.707. Dan pada tahun 2022 kembali mengalami peningkatan menjadi Rp1.082.943.542.

5. Menghitung *Economic Value Added* (EVA)

Setelah mengetahui nilai NOPAT, jumlah modal yang digunakan perusahaan, tingkat biaya yang harus dikeluarkan oleh pihak perusahaan serta biaya modal rata-rata tertimbang (WACC), proses selanjutnya adalah menghitung nilai EVA. Secara sistematis EVA dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - (\text{WACC} \times \text{IC})$$

Tabel 10. Perhitungan EVA PT. Angkasa Pura I (Persero) periode 2018-2022 (Dalam Jutaan Rupiah)

Komponen EVA	NOPAT (Rp)	WACC (%)	IC (Rp)	EVA (Rp)
2018	3.662.533.911	8,30	23.993.926.071	1.671.930.808
2019	3.415.105.600	6,67	36.605.762.548	973.929.840
Tahun 2020	(2.063.800.225)	-1,26	37.810.191.833	(1.587.026.533)
2021	(3.104.140.862)	-2,52	38.362.486.258	(2.138.000.155)
2022	617.471.502	2,84	38.189.975.214	(465.472.040)
Rata-Rata EVA Selama 5 tahun terakhir				(308.927.616)

Sumber: data diolah 2023

Berdasarkan tabel 10 di atas, nilai EVA pada tahun 2018 dan 2019 menghasilkan nilai positif ($EVA > 0$). Sementara pada tahun 2020-2022 menghasilkan nilai EVA negatif ($EVA < 0$). Nilai EVA negatif disebabkan oleh nilai *Capital Charges* yang lebih besar dibandingkan dengan nilai NOPAT. Atau dengan kata lain, semakin besar nilai NOPAT yang dihasilkan perusahaan maka kemungkinan nilai EVA positif akan semakin besar, begitu pula sebaliknya. Sementara itu, jika dihitung rata-rata selama lima tahun terakhir dapat disimpulkan bahwa nilai EVA yang diperoleh PT. Angkasa Pura I (Persero) bernilai negatif atau $EVA < 0$.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai *Economic Value Added* (EVA)

Pada tahun 2018 dan 2019, nilai EVA positif disebabkan oleh fakta bahwa *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT) perusahaan lebih tinggi daripada *Capital Charges*. Pada tahun 2020, 2021 dan 2022, perusahaan mengalami kerugian yang mengakibatkan nilai NOPAT menjadi negatif. Dalam kasus ini, nilai NOPAT yang negatif dikurangi dengan nilai *Capital Charges*, menghasilkan nilai EVA yang juga negatif. Jika nilai NOPAT (laba bersih setelah pajak) lebih rendah daripada *Capital Charges*, maka EVA akan menjadi negatif atau di bawah nol.

Besarnya nilai NOPAT dipengaruhi oleh laba usaha dan beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Nilai NOPAT akan sejalan dengan laba usaha dan beban pajak. Semakin tinggi laba usaha dan beban pajak, maka nilai NOPAT akan semakin tinggi. Sebaliknya, jika laba usaha dan beban pajak rendah, maka nilai NOPAT juga akan rendah. Semakin tinggi nilai NOPAT, semakin besar peluang untuk mencapai nilai EVA yang positif.

Berdasarkan analisis pada Tabel 1, terlihat bahwa nilai NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*) pada tahun 2018, 2019, dan 2022 memiliki nilai positif. Nilai NOPAT yang positif ini terjadi karena laba yang dihasilkan oleh perusahaan lebih tinggi dibandingkan nilai beban pajak yang harus ditanggung. Namun, pada tahun 2020 dan 2021, perusahaan mengalami kerugian yang menyebabkan nilai NOPAT menjadi negatif. Hal ini terjadi karena PT. Angkasa Pura I (Persero) harus menanggung beban pajak dari kerugian yang dialami, sehingga kerugian tersebut semakin membesar. Penurunan nilai NOPAT ini mencerminkan bahwa aliran dana yang diperoleh perusahaan dari modal sendiri maupun investor tidak dikelola dengan efektif, sehingga laba yang dihasilkan juga menjadi kurang optimal.

Selain itu, faktor lain yang memengaruhi nilai EVA adalah nilai *Capital Charges*. *Capital Charges* dihitung dengan mengalikan nilai *Invested Capital* dengan WACC (*Weighted Average Cost of Capital*). Dari hasil perhitungan dalam Tabel 2, terlihat bahwa nilai *Invested Capital* PT. Angkasa Pura I (Persero) dari tahun 2018 hingga 2022 mengalami peningkatan. Peningkatan ini disebabkan oleh kenaikan jumlah utang dan ekuitas perusahaan. Pada Tabel 8, terlihat bahwa nilai *Weighted Average Cost of Capital* (WACC) juga mengalami tren kenaikan dan penurunan. Kenaikan atau penurunan nilai WACC dapat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu biaya hutang (*cost of debt*) dan biaya ekuitas (*cost of equity*). Hasil kali antara *Invested Capital* dengan nilai WACC kemudian menghasilkan nilai *Capital Charges*. Dikarenakan *Invested Capital* dan nilai WACC yang cenderung tinggi, hal ini berdampak pada nilai *Capital Charges* perusahaan yang juga tinggi. Kondisi ini memengaruhi besarnya nilai EVA yang dihasilkan perusahaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penilaian kinerja keuangan PT. Angkasa Pura I (Persero) menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) periode 2018-2022, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan PT. Angkasa Pura I (Persero) jika diukur dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) pada periode 2018 dan 2019 menghasilkan nilai EVA positif ($EVA > 0$). Sementara pada tahun 2020-2022 menghasilkan nilai EVA negatif ($EVA < 0$). Nilai EVA positif diperoleh pada tahun 2018 dengan nilai Rp1.671.930.808 dan pada tahun 2019 dengan nilai Rp973.929.840. Artinya kinerja perusahaan dalam keadaan baik, hal ini dikarenakan perusahaan mampu memberikan nilai tambah atas investasi yang dilakukan

oleh investor. Sementara pada tahun 2020 memperoleh nilai EVA negatif dengan nilai -Rp1.587.026.533 pada tahun 2020, kemudian -Rp2.138.000.155 pada tahun 2021 dan -Rp465.472.040 pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan pada periode tersebut kurang baik karena perusahaan tidak mampu memberikan nilai tambah ekonomis bagi investor dan pemegang saham. Sementara bila dihitung rata-rata EVA selama lima tahun terakhir menghasilkan nilai -Rp308.927.616 atau EVA negatif. Sehingga dapat disimpulkan kinerja keuangan PT. Angkasa Pura I (Persero) selama lima tahun terakhir belum dikatakan baik, hal ini dikarenakan EVA negatif lebih mendominasi bila dibandingkan dengan perolehan EVA positifnya.

2. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai EVA pada PT. Angkasa Pura I (Persero) adalah nilai NOPAT dan nilai *Capital Charges*. Semakin besar nilai NOPAT yang dihasilkan perusahaan maka kemungkinan nilai EVA positif akan semakin besar. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah nilai NOPAT bila dibandingkan dengan nilai *Capital Charges* maka peluang EVA negatif akan semakin besar. Nilai NOPAT dipengaruhi oleh besarnya laba perusahaan dan pajak penghasilan yang dibebankan pada periode yang bersangkutan. Sementara nilai *Capital Charges* dipengaruhi oleh nilai *Invested Capital* dan WACC. Dimana unsur-unsur yang membentuk *Invested Capital* adalah jumlah utang dan ekuitas. Sementara nilai WACC dipengaruhi oleh dua faktor yaitu besarnya nilai biaya hutang (*cost of debt*) dan biaya ekuitas (*cost of equity*). Nilai *Invested Capital* dan WACC yang tinggi akan berdampak pada tingginya nilai *Capital Charges* perusahaan. Untuk menghasilkan nilai EVA positif, nilai NOPAT harus lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *Capital Charges*.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriani. 2016. Penerapan *Economic Value Added* (EVA) Sebagai Alat Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar : Makassar.
- Budi Zulfachri, M, dkk. 2022. "Analisis Kinerja Laporan Keuangan Perusahaan Berdasarkan *Economic Value Added* (EVA)", Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal.
- Goh, Thomas S. & dkk. 2023. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Eva. Owner: Riset & Jurnal Akuntansi Vol. 7 No. 2. 1-8.
- Hanifah. 2019. Analisis Pengukuran Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan *Economic Value Added* (EVA) Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara : Medan.
- Irawan, F. 2020. Analisis *Economic Value Added* (EVA) dan Market Value Added (MVA) Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk Tahun 2017-2019. Jurnal Pajak dan Keuangan Negara Vol. II No. 1. 31-45
- Purnomo, Muhammad. 2019. Analisis Penggunaan *Economic Value Added* (EVA) Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Pada PT Krakatau Steel Tbk. Skripsi. Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara: Medan.
- PT. Angkasa Pura I (Persero) <https://ap1.co.id/id> Diakses pada tanggal 20 April 2023
- Rafiqoh, dkk. 2019. Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Mayora Indah, Tbk Menggunakan Metode *Economic Value Added* (EVA) Periode 2012-2018. Jurnal Akuntansi Politeknik Negeri Samarinda Vol 15 No. 2. 1- 14
- Ramayanti, R. dan Faizah S. 2019. Kinerja Perusahaan Sektor Pelayanan Jasa Bandar Udara. Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik - Vol 06 No. 01. 1-10
- Sriwiga, S. (2020). Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode *Economic Value Added* (EVA) Pada PT. Intikeramik Alamsari Industri Tbk Periode 2015-2018. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Batusangkar. Batusangkar.
- S. Fitri Amelia. (2021). Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Financial Value Added* (FVA) pada LKM Maju Bersama Program PNPM Mandiri Kelurahan Limbungan Baru Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. Skripsi. Universitas Islam Riau. Pekanbaru.

- Sihaloho, J.D.L.R. 2017. Analisis *Economic Value Added* (EVA) Sebagai Alat Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT Unilever Indonesia, Tbk. yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Financial* Vol. 3, No. 1. 1-10
- Susanti, E., Mikial, M., Andriyani, I., Ferdinansyah, A. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Metode *Economic Value Added* (EVA) Pada PT. Surya Citra Media. Tbk. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(S1). DOI: <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10iS1>
- Susmoniwati, T. 2018. *Economic Value Added* (EVA) Sebagai Pengukuran Kinerja Keuangan Pada Industri Telekomunikasi Suatu Analisis Empirik. *Jurnal Transparansi* Vo. 1 No, 1. pp 101 -119
- Widya. (2022). *Financial Performance Analysis Using Economic Value Added, Financial Value Added, And Return On Asset In PT. Buana*. *AJAR Atma Jaya Accounting Research*, 5(02), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.35129/ajar.v5i02.342>